

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Etnografi Komunikasi

2.1.1 Pengertian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menekankan pada kajian mengenai pola dan praktik komunikasi dalam konteks kebudayaan tertentu. Etnografi komunikasi berupaya memahami bagaimana suatu masyarakat menggunakan bahasa dan simbol dalam interaksi sehari-hari untuk membangun makna dan menjaga tatanan sosialnya. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat komunikasi itu berlangsung. (Kuswarno, 2008, hal. 15)

Dell Hymes mengemukakan bahwa kajian *ethnography of speaking* menempatkan bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang selalu berkaitan dengan konteks budaya, peran para pelaku komunikasi, serta norma yang berlaku dalam suatu komunitas tutur. Seiring perkembangannya, pendekatan ini diperluas menjadi *ethnography of communication* yang menelaah komunikasi secara lebih menyeluruh, mencakup penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal dalam berbagai situasi sosial. (Kuswarno, 2008, hal. 12-13) Dengan demikian, etnografi komunikasi tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem simbol, tetapi juga mengkaji bagaimana bahasa digunakan, untuk tujuan apa, serta dalam situasi seperti apa. Dalam konteks penelitian ini, teori etnografi komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa, ungkapan, dan kata-kata religius digunakan dalam interaksi anggota komunitas serta bagaimana makna dari tuturan tersebut dipahami oleh anggota komunitas Sedekah Subuh di Kota Malang, termasuk bagaimana nilai-nilai positif disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh para anggotanya dalam praktik keagamaan sehari-hari.

2.1.2 Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Etnografi komunikasi didasarkan pada dari hubungan yang erat antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Bahasa dipandang sebagai bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Komunikasi di sisi lain menjadi sarana utama untuk mengekspresikan, mewariskan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut. Bahasa yang sering kali digunakan dalam komunikasi religius adalah menggunakan simbol-simbol keagamaan dan nilai moral tertentu. Cara anggota komunitas sedekah subuh menyampaikan pesan religius seperti ajakan untuk bersedekah, bersyukur, atau bersabar mencerminkan sistem nilai dan keyakinan yang hidup di dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, memahami hubungan antara bahasa dan budaya menjadi penting untuk mengungkap makna komunikasi yang muncul di dalamnya. (Kuswarno, 2008, hal. 8-10)

Selain itu, etnografi komunikasi tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat, tetapi juga sebagai *tindakan sosial* yang mengandung makna dalam konteks budaya tertentu. Bahwa setiap tuturan, ungkapan, atau pesan yang disampaikan anggota komunitas memiliki fungsi sosial yang merefleksikan norma, nilai, dan identitas kelompok. Dalam komunitas religius seperti sedekah subuh, praktik komunikasi tidak sekadar menyampaikan pesan religius, tetapi juga memperkuat solidaritas, meneguhkan keyakinan bersama, serta menegaskan posisi moral di antara anggotanya. Jadi, analisis etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana praktik bahasa berperan dalam membangun dan mempertahankan kebudayaan religius yang khas dalam komunitas tersebut. (Kuswarno, 2008, hal. 8-10)

2.1.3 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Fokus utama etnografi komunikasi adalah mengkaji peristiwa tutur (*speech event*), yaitu situasi di mana komunikasi berlangsung dengan aturan sosial dan budaya tertentu. Menurut Hymes (Kuswarno, 2008, hal. 14-15) setiap peristiwa tutur memiliki struktur dan pola yang khas, yang dapat dianalisis melalui konteks,

peserta, tujuan, serta norma yang mengatur interaksi tersebut. Ruang lingkup kajian etnografi komunikasi meliputi beberapa aspek utama:

- a. Pola bicara (*speech patterns*) cara masyarakat berbicara dan berinteraksi.
- b. Topik komunikasi tema atau pesan yang sering muncul dalam percakapan.
- c. Norma komunikasi aturan tidak tertulis yang mengatur kapan, bagaimana, dan kepada siapa seseorang boleh berbicara.
- d. Makna budaya di balik komunikasi nilai-nilai sosial, religius, atau moral yang terkandung dalam tuturan.

Dalam penelitian ini, fokus etnografi komunikasi digunakan untuk mengamati bagaimana komunikasi religius terbentuk dan dijalankan oleh anggota komunitas Sedekah Subuh, serta bagaimana pesan-pesan positif dapat berubah menjadi *toxic positivity* ketika tidak disampaikan dengan memperhatikan konteks emosional dan sosial penerimanya.

2.1.4 Tradisi Pendukung Etnografi Komunikasi

Menurut Kuswarno (2008, hal. 20 - 22) etnografi komunikasi berakar pada dua tradisi besar, yaitu fenomenologi dan interaksi simbolik. Fenomenologi menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis membantu peneliti memahami bagaimana anggota komunitas Sedekah Subuh memaknai pesan-pesan religius yang diterima atau disampaikan.

Interaksi simbolik, di sisi lain, menekankan bahwa makna muncul dari proses interaksi sosial. Artinya, makna “positif” atau “religi” tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi antaranggota komunitas. Kedua tradisi ini mendukung etnografi komunikasi sebagai pendekatan yang tidak hanya menggambarkan pola komunikasi, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalam interaksi sosial masyarakat tertentu.

2.2 *Toxic positivity*

2.2.1 Pengertian *Toxic positivity*

Toxic positivity secara konseptual dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok secara konsisten menolak, menekan, atau mengabaikan emosi negatif dengan cara memaksakan perspektif positif secara berlebihan dan tidak kontekstual. Menurut Jati et al. (2021), *toxic positivity* adalah pola pikir yang memaksa individu untuk selalu berkonsentrasi pada hal-hal baik sambil mengabaikan emosi negatif seperti sedih, kecewa, atau tertekan yang sebenarnya merupakan bagian wajar dari pengalaman manusia. Senada dengan itu, Imran (2024) mendefinisikan *toxic positivity* sebagai ketidakmampuan untuk menerima emosi negatif sebagai bagian alami dari kehidupan, baik secara sadar maupun tidak, sehingga individu merasa terpaksa menampilkan optimisme yang tidak autentik. Dalam praktik sehari-hari, *toxic positivity* kerap muncul melalui respons-respons seperti “Tetap berpikir positif saja,” “Kamu harus lebih bersyukur,” atau “Itu belum seberapa, aku pernah mengalami hal yang lebih berat” ketika seseorang mencoba menceritakan masalah yang sedang dihadapi. Frasa-frasa ini biasanya diucapkan dengan niat baik, tetapi sesungguhnya menunjukkan sikap *toxic positivity* karena menutup ruang bagi individu untuk mengekspresikan dan memproses emosinya secara sehat.

Selain itu, kebiasaan membandingkan pengalaman seseorang dengan masalah orang lain dapat membuat mereka merasa perasaan mereka tidak benar. Mereka mungkin merasa disalahkan atau dianggap berlebihan dalam menanggapi situasi mereka, daripada merasa didukung. Namun, kebanyakan orang tidak membutuhkan nasihat atau dorongan langsung; mereka hanya ingin didengarkan dan dipahami. Kata-kata penyemangat mungkin tampak menenangkan, tetapi respons seperti ini seringkali tidak memberikan dukungan emosional yang diperlukan. *Toxic positivity* bahkan dapat membuat orang takut untuk mengungkapkan perasaannya karena takut dianggap lemah atau tidak bersyukur. Oleh karena itu, sangat penting

bagi kita untuk menjadi lebih peka dalam berkomunikasi dan berempati dengan teman yang menghadapi kesulitan (Imran, 2024, hal. 2).

2.2.2 Ciri-Ciri *Toxic Positivity*

Toxic positivity memiliki sejumlah ciri yang dapat dikenali dalam interaksi sehari-hari. Pertama, adanya kecenderungan untuk menolak atau mengabaikan emosi negatif dengan mendorong seseorang untuk “tetap positif” atau “bersyukur” tanpa memberi ruang bagi ekspresi perasaan yang sesungguhnya. Kedua, pemberian respons yang meminimalkan masalah orang lain, seperti “orang lain ada yang lebih susah” atau “jangan terlalu dipikirkan.” Ketiga, tekanan sosial yang tidak tertulis agar individu selalu terlihat bahagia, kuat, dan ikhlas di hadapan orang lain, meskipun kondisi emosional mereka sedang tidak baik-baik saja. Keempat, minimnya validasi emosi, yaitu kurangnya pengakuan bahwa perasaan negatif yang dialami seseorang adalah wajar dan sah untuk dirasakan. Kelima, pemberian solusi atau nasihat yang terlalu cepat tanpa terlebih dahulu mendengarkan kondisi emosional individu secara mendalam (Imran, 2024, hal. 1 - 2).

2.2.3 Dampak *Toxic positivity* terhadap Kesehatan Mental dan Hubungan Sosial

Dampak *toxic positivity* terhadap kesehatan mental sangat signifikan. Individu yang terpapar *toxic positivity* cenderung merasa tidak valid, malu, atau bersalah karena merasakan emosi negatif. Hal ini dapat menghambat proses penyembuhan emosional, menekan ekspresi diri, dan bahkan memperburuk kondisi psikologis seperti kecemasan atau depresi (Jati, et al. 2021, hal. 2-3) Selain itu, *toxic positivity* juga dapat merusak hubungan sosial karena menciptakan jarak emosional, di mana individu merasa tidak aman untuk berbagi kerentanan mereka. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa *toxic positivity* dalam lingkungan sosial dapat berdampak negatif terhadap kesehatan emosional individu. Narasi yang menuntut individu untuk selalu berpikir positif berpotensi menyangkal pengalaman emosi

negatif, sehingga individu merasa tidak dipahami dan enggan mengekspresikan perasaannya secara terbuka. mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Kondisi ini dapat menyebabkan isolasi emosional dan kurangnya dukungan sosial (Nabawi, 2025, hal. 363-364)

2.3 Aspek Toxic Positivity dalam Proses Komunikasi Interpersonal pada Suasana Religius

Fenomena *toxic positivity* dalam penelitian ini dipahami melalui proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam suasana religius. *Toxic positivity* tidak hanya dilihat dari isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut diproduksi, disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh anggota komunitas. Oleh karena itu, aspek *toxic positivity* dianalisis melalui pola interaksi, bentuk respons, validasi emosi, serta hubungan interpersonal antar anggota Komunitas Sedekah Subuh. Komunitas Sedekah Subuh di Dinoyo, Kota Malang.

Adapun aspek-aspek yang dianalisis meliputi penolakan terhadap emosi negatif, penekanan untuk selalu berpikir positif, pemberian solusi instan tanpa validasi emosi, minimnya empati dalam komunikasi, serta tekanan sosial untuk menampilkan sikap kuat dan bahagia. Aspek-aspek tersebut menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana praktik komunikasi religius dapat berpotensi mengarah pada munculnya *toxic positivity* dalam interaksi antar anggota komunitas.

2.3.1 Penolakan terhadap Emosi Negatif

Dalam proses komunikasi interpersonal, penolakan terhadap emosi negatif dapat terlihat melalui respons komunikasi yang diberikan seseorang ketika anggota lain menyampaikan pengalaman emosionalnya. Respons tersebut tidak hanya dilihat dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga dari bagaimana individu memberikan ruang, perhatian, dan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Aspek ini dapat dilihat ketika individu yang sedang mengalami kesedihan atau tekanan justru mendapatkan respons seperti "*Sabar ya, di luar sana masih*

banyak yang lebih parah dari kamu” atau *“Jangan sedih terus, ambil sisi positifnya saja.”* Pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa perasaan sedih dan kecewa tidak diposisikan sebagai respons emosional yang wajar, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan dan tidak perlu dirasakan.

Akibatnya, individu yang mengalami emosi negatif tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Emosi yang dirasakan justru ditekan dan tidak divalidasi, sehingga individu cenderung memendam perasaan tersebut demi memenuhi tuntutan untuk selalu terlihat kuat dan berpikiran positif (Jati, et al. 2021, hal. 1-6)

2.3.2 Penekanan untuk Selalu Berpikir Positif

Penekanan untuk selalu berpikir positif merupakan aspek *toxic positivity* yang ditandai dengan adanya tuntutan sosial agar individu senantiasa melihat sisi baik dalam setiap situasi, tanpa mempertimbangkan kondisi emosional yang sedang dialami. Sikap ini sering disampaikan dalam bentuk nasihat atau perbandingan dengan pengalaman orang lain.

Aspek ini dapat dilihat ketika seseorang mengeluhkan masalah yang sedang dihadapinya, lalu mendapat respons seperti *“Harusnya kamu bersyukur, masih banyak orang yang keadaannya lebih buruk”* atau *“Masalah kamu itu sebenarnya ringan, jangan dipikirin berlebihan.”* Respons tersebut menempatkan keluhan sebagai sesuatu yang tidak pantas dan seolah-olah menunjukkan sikap tidak cukup kuat secara mental. Akibatnya, individu berpotensi merasa terpaksa menutupi perasaan negatif yang dialaminya demi menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial untuk selalu berpikir positif. Kondisi ini dapat menghambat proses pemaknaan pengalaman secara sehat karena emosi negatif tidak diberi ruang untuk diakui dan diproses (Imran, 2024, hal. 2 - 4)

2.3.3 Pemberian Solusi Instan Tanpa Validasi Emosi

Pemberian solusi instan tanpa validasi emosi merujuk pada kecenderungan memberikan nasihat cepat tanpa terlebih dahulu mendengarkan atau memahami kondisi emosional individu. Dalam praktik ini, fokus komunikasi lebih diarahkan

pada penyelesaian masalah secara praktis daripada pada pemahaman perasaan yang sedang dialami.

Aspek ini terlihat ketika seseorang menyampaikan keluh kesahnya, namun respons yang diterima berupa kalimat seperti “*Udah, jangan dipikirin*” atau “*Jalanin aja, nanti juga terbiasa.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masalah dan tekanan emosional individu dianggap dapat diselesaikan secara cepat tanpa perlu pembahasan lebih lanjut. Akibatnya, individu dapat merasa tidak didengarkan secara utuh dan mengalami penekanan emosi. Komunikasi semacam ini berpotensi memperkuat pengalaman *toxic positivity* karena perasaan individu tidak diperlakukan sebagai hal yang penting untuk dipahami (Anggraini et al, 2022)

2.3.4 Minimnya Empati dalam Komunikasi

Minimnya empati dalam komunikasi ditandai oleh kurangnya upaya untuk memahami pengalaman emosional individu secara mendalam. Komunikasi lebih berfokus pada pemberian nasihat atau perbandingan daripada mendengarkan dan memvalidasi perasaan yang dialami.

Aspek ini dapat dilihat ketika seseorang mengungkapkan permasalahan yang sedang dialaminya, tetapi respons yang muncul bukan berupa pendengaran aktif, melainkan pernyataan seperti “*Kamu terlalu sensitif*” atau “*Semua orang juga ngalamin hal yang sama.*” Respons tersebut tidak disertai pengakuan terhadap perasaan individu. Akibatnya, individu berpotensi merasa tidak dipahami secara emosional dan merasa pengalamannya diremehkan. Kondisi ini dapat memperburuk hubungan interpersonal dan memperkuat praktik *toxic positivity*. (Anggraini et al, 2022)

2.3.5 Tekanan Sosial untuk Menampilkan Sikap Kuat dan Bahagia

Mendorong individu untuk senantiasa menampilkan sikap religius, ikhlas, dan kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Norma sosial yang berkembang di dalam komunitas tersebut menciptakan standar perilaku emosional tertentu yang harus dipatuhi oleh anggotanya.

Aspek ini terlihat ketika anggota komunitas merasa tidak enak atau enggan mengungkapkan keluhan dan kesedihan yang dialaminya karena takut dicap “*kurang ikhlas*” atau “*imannya belum kuat.*” Pelabelan semacam ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi ruang ekspresi emosi negatif dalam komunitas. Akibatnya, individu cenderung memilih untuk memendam perasaan dan menampilkan citra religius yang selalu positif demi menjaga penerimaan sosial. Tekanan sosial ini tidak hanya menghambat komunikasi yang terbuka dan empatik, tetapi juga memperkuat praktik *toxic positivity* dalam komunikasi religius, karena emosi negatif dianggap tidak selaras dengan norma keagamaan yang berlaku. (Anggraini et al, 2022)

2.4 Komunikasi Religius

2.4.1 Pengertian Komunikasi Religius

Komunikasi religius merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan yang didasarkan pada nilai-nilai, ajaran, dan simbol-simbol keagamaan dalam interaksi antarindividu maupun kelompok. Melalui komunikasi religius, individu tidak hanya menyampaikan informasi yang berkaitan dengan agama, tetapi juga membangun makna spiritual, memperkuat keyakinan, serta membentuk perilaku sosial yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Komunikasi religius mencakup unsur keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, serta orientasi nilai yang memengaruhi cara individu memaknai dan menjalankan ajaran agamanya. Secara lebih rinci, unsur-unsur tersebut meliputi keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman spiritual (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), serta konsekuensi atau orientasi nilai (*consequences*) yang tercermin dalam perilaku sosial (Nurdin et al., 2024).

Dalam penelitian ini, kelima unsur tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana pesan-pesan religius diproduksi, disampaikan, dan dimaknai dalam interaksi antaranggota Komunitas Sedekah Subuh. Melalui proses komunikasi interpersonal tersebut, peneliti dapat mengkaji bagaimana nasihat, dukungan, dan ungkapan keagamaan berpotensi menjadi bentuk komunikasi yang

empatik maupun termanifestasi sebagai *toxic positivity* ketika mengabaikan kondisi emosional penerima pesan.

2.4.2 Komunikasi Religius dalam Praktik Sehari-hari

Kata-kata religius merupakan bentuk komunikasi verbal yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, serta ajaran agama yang digunakan individu dalam interaksi sosial. Dalam komunitas keagamaan, kata-kata religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial, penguatan moral, serta cara individu memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya (Nurdin et al., 2024)

Ungkapan seperti “*sabar ya*”, “*ikhhlaskan*”, “*bersyukur saja*”, “*Allah punya rencana*”, serta “*ini ujian dari Allah*” merupakan bentuk komunikasi verbal yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Ungkapan tersebut dapat memberikan ketenangan dan dukungan spiritual apabila disampaikan dengan empati serta mempertimbangkan kondisi emosional penerima pesan. Namun, dalam kondisi tertentu, kata-kata religius juga berpotensi menjadi bentuk *toxic positivity* apabila digunakan untuk meminimalkan, menolak, atau mengabaikan emosi negatif seseorang. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika individu yang sedang mengalami kesulitan tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaannya, melainkan langsung diarahkan untuk menerima keadaan melalui nasihat positif atau pemaknaan religius (Anggraini et al, 2022)

2.5 Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Keagamaan

2.5.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dinilai efektif dalam membangun dan memelihara hubungan antarmanusia. Bentuk komunikasi ini umumnya berlangsung secara langsung melalui interaksi tatap muka yang memungkinkan terjadinya kontak personal antara individu yang terlibat. Proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis dan dua arah, karena setiap pihak dapat bergantian berperan sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan,

sehingga umpan balik dapat diterima secara langsung. Dalam konteks keagamaan, komunikasi interpersonal memiliki peran penting sebagai sarana untuk saling berbagi pengalaman spiritual, memberikan dukungan moral, serta memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggota komunitas religius. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal menjadi fokus utama karena *toxic positivity* muncul melalui proses interaksi antarindividu, bukan hanya melalui pesan tertentu. Oleh karena itu, analisis diarahkan pada bagaimana anggota komunitas berkomunikasi, memberikan respons, serta memaknai dukungan yang diberikan dalam situasi religius. (Effendy, 2011, hal.12 – 13)

2.5.2 Nilai-Nilai Interpersonal dalam Komunitas Religius

Dalam komunitas religius, komunikasi interpersonal idealnya dilandasi oleh nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial yang mendorong terciptanya relasi yang hangat serta saling menghargai. Nilai-nilai tersebut memberikan ruang bagi individu untuk menyampaikan pengalaman emosionalnya tanpa rasa takut akan penilaian. Kebutuhan untuk didengarkan dan dipahami menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal, karena proses berbagi pengalaman emosional dapat membantu meringankan beban psikologis individu. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai religius tersebut tidak selalu diterapkan secara empatik. Anjuran untuk bersabar, bersyukur, atau berpikir positif kerap disampaikan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kondisi emosional individu yang sedang mengalami kesulitan. Pola komunikasi seperti ini berpotensi melahirkan *toxic positivity*, di mana dorongan untuk melihat sisi positif kehidupan justru mengabaikan kebutuhan dukungan emosional yang nyata bagi individu. (Imran, 2024, hal. 2 – 3)

2.6 Komunitas Sedekah Subuh sebagai Konteks Komunikasi Religius

Sedekah subuh merupakan salah satu bentuk ibadah berupa pemberian sedekah yang dilakukan pada waktu subuh dan diyakini memiliki nilai spiritual serta manfaat sosial bagi pelakunya. Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ketaatan beragama, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kepedulian sosial, keikhlasan, dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama Umiyah, *et*

al (2024, hal. 3 – 5), Dalam perkembangannya, praktik sedekah subuh juga melahirkan komunitas-komunitas yang menjadi wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi dan saling mendukung. Di dalam komunitas tersebut terjadi proses komunikasi interpersonal melalui pertukaran pengalaman, pemberian nasihat, dukungan emosional, serta penyampaian pesan-pesan religius yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Namun, bentuk dukungan yang diberikan tidak selalu diwujudkan melalui komunikasi yang empatik. Dalam situasi tertentu, nasihat religius seperti anjuran untuk bersabar, bersyukur, atau meningkatkan ibadah dapat disampaikan tanpa terlebih dahulu memvalidasi kondisi emosional individu yang sedang mengalami kesulitan. Apabila komunikasi semacam ini lebih menekankan tuntutan untuk selalu bersikap positif dan mengabaikan pengalaman emosional penerima pesan, maka kondisi tersebut berpotensi mencerminkan praktik *toxic positivity* (Imran, 2024, hal. 2 – 3)

Oleh karena itu, Komunitas Sedekah Subuh menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana *toxic positivity* termanifestasi dalam proses komunikasi interpersonal pada suasana religius, khususnya melalui interaksi sehari-hari antaranggota komunitas.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengacu pada jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar teori. Tujuan dari penggunaan referensi tersebut adalah untuk memberikan perbandingan serta sebagai landasan yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Literatur	Jurnal 1
Peneliti	Nisbaul Nabawi

Judul	Toxic Positivity dalam Konten Motivasi Islami: Bahaya di Balik Kata-kata Penyemangat
Tahun	2025
Metode	Deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus pada konten keagamaan populer di media digital (Instagram dan TikTok) - Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dan etnografi digital - Penelitian ini mengkaji komunikasi religius dalam konteks ruang digital
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama mengkaji toxic positivity - Sama-sama berada dalam konteks religius Islam - Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif - Sama-sama menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data - Sama-sama menyoroti dampak pesan religius terhadap pengelolaan emosi dan kesehatan mental
Kontribusi	Dalam penelitian ini Memberikan kontribusi konseptual dalam mengidentifikasi toxic positivity sebagai pola komunikasi religius bermasalah dalam dakwah digital serta dampaknya terhadap kesehatan mental.
Literatur	Jurnal 2
Peneliti	Edwina Widita
Judul	Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kesehatan Mental Remaja(Studi pada Anggota Kelompok Remaja IslamSunda Kelapa)
Tahun	2024
Metode	pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian ini kuantitatif - Fokus kajian pada pengaruh religiusitas secara statistik - Tidak membahas secara khusus toxic positivity - Objek penelitian adalah remaja atau bukan komunitas - Tidak menggunakan pendekatan etnografi komunikasi
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama berada dalam konteks komunitas religius - Sama-sama membahas hubungan antara agama dan kesehatan mental - Menunjukkan bahwa praktik keagamaan berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu - Sama-sama menjadikan religiusitas sebagai faktor penting dalam kehidupan sosial
Kontribusi	<p>Dalam penelitian ini Memberikan kontribusi bukti empiris mengenai pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental remaja serta menjadi landasan teoretis bagi penelitian lanjutan dalam kajian komunikasi religius.</p>
Literatur	Jurnal 3
Peneliti	Inarotul Umiyah
Judul	peran sedekah subuh dalam membentuk nilai karakter siswa: studi kasus di mi ma'arif 01 gentasari
Tahun	2024
Metode	Pendekatan kualitatif dengan studi kasus
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian ini menitikberatkan pada praktik sedekah subuh dan pembentukan nilai karakter.

	<ul style="list-style-type: none">- Penelitian ini tidak mengkaji aspek bahasa, simbol, maupun pesan komunikasi dalam praktik keagamaan.- Penelitian ini tidak menggunakan konsep toxic positivity sebagai kerangka analisis.- Penelitian ini memandang sedekah subuh sebagai aktivitas keagamaan dan sarana pembentukan karakter, bukan sebagai praktik komunikasi religius.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan pendekatan kualitatif- Menempatkan komunitas religius sebagai objek penelitian- Mengkaji makna, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap praktik keagamaan- Menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik utama pengumpulan data- Menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami praktik keagamaan
Kontribusi	<p>Dalam penelitian ini Memberikan kontribusi landasan empiris mengenai praktik sedekah subuh dalam pembentukan dan internalisasi nilai-nilai religius serta karakter dalam komunitas pendidikan, yang dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan kajian komunikasi religius.</p>